

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan masalah gizi yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu gizi buruk, gizi kurang dan stunting (Kemenkes RI, 2019). Saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah gizi ganda yang dimana masalah gizi yang kurang mengakibatkan anak stunting dan underweight, serta gizi berlebih yang dapat menyebabkan obesitas dan diabetes . Indonesia menderita kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang disertai dengan meningkatnya prevalensi obesitas yang disebut sebagai ‘Beban Ganda Masalah Gizi’ (Double Burden of Malnutrition) (Fiona Watson et al., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* dengan balita stunting setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Teja, 2019). Data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan, presentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Timur dan angka stunting tertinggi terdapat pada Aceh dan Nusa Tenggara Timur (SSGI, 2022). Status gizi kurang dan berlebih saat ini menjadi masalah global yang dihadapi seluruh di dunia terutama di Negara Indonesia, memiliki masalah gizi yang kompleks perkembangannya (Widyanata et al., 2019).

Data UNICEF (United Nations Children Fund) 2017 dalam penelitian (Hanifah et al., 2020), terdapat 92 juta (13,5%) balita di dunia mengalami underweight, 151 juta (22%) balita mengalami stunting, dan 51 juta (7,5%) mengalami wasting. Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik memiliki hampir setengah dari populasi di seluruh dunia, yang menderita Beban Ganda Masalah Gizi. Tidak ada wilayah lain yang memiliki prevalensi overweight yang meningkat secepat di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Indonesia (Fiona Watson et al., 2019). Penelitian Muaro, (2019) di Asia, balita penderita gizi buruk sebanyak 50%, wasting sebanyak 46% dan stunting sebanyak 55% (Hasyim, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2019, balita dengan gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 13,8% serta stunting sebesar 27,67% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan untuk prevalensi obesitas pada balita di Indonesia sebanyak 11,5% dan berada pada urutan ke-21 di dunia (W. R. Pratiwi, 2020).

Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Provinsi Riau menurun menjadi 17,0% dibandingkan tahun 2021 yakni 22,3 % persen. Sekitar 78,0% anak Indonesia dibawah 5 tahun dibawa ke Posyandu untuk ditimbang sebagai upaya deteksi dini gangguan pertumbuhan. Bayi dan balita yang mengkonsumsi Kapsul Vitamin A mencapai 100% dan hanya 16,7% ibu yang menyusui bayi 0-6 bulan secara eksklusif. (Laporan SSGI, 2022).

Puskesmas Simpang Tiga merupakan salah satu dari 20 puskesmas yang ada di kota Pekanbaru yang terletak di jalan Kaharudin Nasution No. 46 kelurahan Maharatu kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Puskesmas Simpang Tiga tercatat menaungi 36 posyandu dengan 6.122 anak balita (Laporan Profil Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga, 2021).

Berdasarkan data dari hasil penilaian kinerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru tahun 2022 cakupan keluarga sadar gizi 59%, cakupan balita ditimbang 51,1%, cakupan bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif 49,1%, cakupan bayi (6-11 bulan) yang mendapatkan Vitamin A biru 88,8%, cakupan balita (12-24 bulan) yang mendapatkan vitamin A merah 81,9%.(Laporan Profil Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga, 2021).

Masalah gizi harus diperhatikan pada usia bayi dan balita, karena usia tersebut merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (golden period) terutama untuk pertumbuhan sehingga bila terjadi gangguan pada masa ini tidak dapat dipenuhi, pada masa yang berikutnya akan berpengaruh negatif pada kualitas generasi penerus (Abiyoga & Setiyani, 2019).

Masalah gizi pada balita dapat berdampak serius pada jangka pendek dan jangka panjang (Utami & Mubasyiroh, 2019). Balita yang menderita gizi buruk dan kurang akan berdampak pada frekuensi penyakit karena pada negara berkembang, kekurangan gizi merupakan salah satu faktor penyebab kematian anak. Pada jangka

panjang akan berdampak pada gangguan gizi yang bersifat kronis atau balita dapat menjadi lebih pendek (*stunting*) dari anak seusianya yang dimana hal ini dapat berdampak pada menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif anak, meningkatkan mordibitas serta resiko terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa mendatang (Utami & Mubasyiroh, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan derajat status gizi keluarga, terutama status gizi anak, dikarenakan peran ibu sangat berpengaruh. Sosok ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga serta berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu yaitu seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Khayati, 2020).

Ibu yang memiliki sumber informasi yang luas akan lebih banyak mempunyai pengetahuan mengenai gizi balita lebih banyak dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan minim. Pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi yang seimbang bagi balita merupakan hal yang penting. Pengetahuan tersebut mampu mengarahkan ibu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menyediakan makanan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan gizi pada balita tersebut. Adanya pemenuhan gizi yang seimbang tersebut maka akan tercipta status gizi yang normal bagi balita dan angka balita gizi kurang akan menurun (Khayati, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan sumber daya manusia dapat ditingkatkan diawali dengan penanganan perkembangan dan pertumbuhan anak yang merupakan bagian dari keluarga dengan perawatan serta pemberian asupan gizi yang baik (Nugrahaeni, 2018). Perlunya perhatian, strategi, kebijakan serta koordinasi dari pemerintah dalam pelaksanaan elemen yang penting seperti memberantas kemiskinan, memberdayakan masyarakat, pendidikan serta ketahanan pangan yang dapat mengubah tradisi yang buruk dan model pada tingkatan bawah secara tidak

langsung dalam pemulihan gizi terhadap keluarga terutama pada balita (Anisa et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu : **“Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga”**.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Karakteristik Ibu Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.
- b. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru.
- c. Mengetahui Status Gizi Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman dengan meningkatkan dan menerapkan pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang ilmu gizi.

#### **1.4.2 Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Riau**

Hasil dari data yang didapat bermanfaat sebagai informasi dan penambahan literature bagi mahasiswa untuk dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat memberi informasi dalam masukan penerapan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru